

Strategi Ketidaksantunan Berbahasa dalam Wacana Keagamaan



Hanifullah Syukri^{1*}, Henry Yustanto², F.X. Sawardi³, Miftah Nugroho⁴, Chattri S. Widyastuti⁵, Hesti Widyastuti⁶, Bakdal Ginanjar⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Sebelas Maret, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to describe the types of language impoliteness strategies in the discourse of religious texts, especially Islam. A pragmatic approach is used in this study. The data of this research are in the form of words, phrases, clauses, or sentences that contain impoliteness. The research data sources come from three discourses of Islamic religious texts taken from Youtube in 2020. The data collection method used is the download method. The research data were analyzed using contextual analysis methods. The results showed that there were four types of language impoliteness strategies found in three religious text discourses, namely (i) direct impoliteness strategies, (ii) positive impoliteness strategies, (iii) negative impoliteness strategies, and (iv) pseudo politeness strategies or sarcasm. The type of impoliteness strategy that is most commonly found in the discourse of religious speech texts is a negative impoliteness strategy with the most widely applied sub strategy is degrading sub strategy. The pseudo-politeness strategy or sarcasm is the least used strategy. The imbalance of power or social power between speech participants is the dominant factor in influencing the emergence of language impoliteness in the discourse of religious texts.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis strategi ketidaksantunan berbahasa dalam wacana teks keagamaan, khususnya Islam. Pendekatan pragmatik digunakan pada penelitian ini. Data penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, atau tuturan yang mengandung ketidaksantunan berbahasa. Sumber data penelitian berasal dari tiga wacana teks keagamaan Islam yang diambil dari Youtube pada 2020. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik unduh. Data penelitian dianalisis menggunakan metode analisis kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat jenis strategi ketidaksantunan berbahasa yang ditemukan dalam tiga wacana teks keagamaan, yaitu (i) strategi ketidaksantunan secara langsung, (ii) strategi ketidaksantunan positif, (iii) strategi ketidaksantunan negatif, dan (iv) strategi kesantunan semu atau sarkasme. Jenis strategi ketidaksantunan yang paling banyak ditemukan dalam wacana teks pidato keagamaan ialah strategi ketidaksantunan negatif dengan sub strategi yang paling banyak diterapkan adalah sub strategi merendahkan. Strategi kesantunan semu atau sarkasme menjadi strategi yang paling jarang digunakan. Ketidakseimbangan *power* atau kekuatan sosial antara peserta pertuturan menjadi faktor yang dominan dalam memengaruhi munculnya ketidaksantunan berbahasa pada wacana teks keagamaan.

CONTACT

hanifullah_syukri@staff.uns.ac.id

KEYWORDS

Language Impoliteness, Strategies, Religious

Received: 06/02/2022

Revised: 28/02/2022

Accepted: 31/03/2022

Online: 27/04/2022

Published: 30/04/2022



Risenologi is licenced under a [Creative Commons Attribution 4.0 International Public Licence \(CC-BY 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Kesantunan berbahasa menjadi salah satu aspek penting dalam berkomunikasi. Adanya tutur kata yang santun dan beretika dapat menjadi ciri bahwa seseorang memiliki kepribadian yang luhur dan berbudaya. Di sisi lain, kesantunan juga mengambil peran penting dalam menjaga kedamaian dan kerukunan, sebab bahasa yang tidak santun cenderung mampu menimbulkan banyak kesalahpahaman dan juga perselisihan. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang santun hendaknya lebih diperhatikan agar tidak menyinggung perasaan pendengar. Namun, dewasa ini, justru ketidaksantunan berbahasa kian marak dijumpai dalam peristiwa tutur sehari-hari. Munculnya fenomena kebahasaan tersebut dirasa patut untuk diteliti lebih lanjut, mengingat ketidaksantunan tuturan seringkali menimbulkan banyak pertikaian, selain juga mengaburkan perspektif tentang kepribadian bangsa Indonesia yang terkenal santun dan berbudaya.

Ketidaksantunan berbahasa merupakan salah satu kajian yang masih terbilang baru yang dalam penggunaannya dapat ditemukan di mana saja. Fenomena kebahasaan ini dapat muncul di ranah apa pun, seperti dalam lingkungan keluarga, pendidikan, tempat kerja, bahkan dalam lingkup keagamaan. Kesantunan semestinya menjadi salah satu hal yang dijunjung tinggi dalam lingkup agama sebab setiap agama pasti mengajarkan adanya kedamaian dan

menghindari terjadinya perselisihan. Akan tetapi, fenomena ketidaksantunan kini bahkan dapat dijumpai dalam lingkungan keagamaan, salah satunya dalam lingkup agama Islam.

Agama Islam mengajarkan setiap umatnya untuk selalu bersikap lemah lembut, menampilkan senyum, dan bertutur kata santun. Dalam agama Islam, akhlak dan kesantunan menjadi sesuatu yang amat ditekankan. Namun, dewasa ini, fenomena ketidaksantunan bahkan dapat ditemukan dalam lingkup agama Islam sehari-hari, salah satunya dalam lingkungan pengajian. Wacana teks keagamaan yang disampaikan oleh ustaz dan kiai sebaiknya memuat tutur kata yang santun demi menghindari munculnya kesalahpahaman dan konflik yang bisa saja timbul akibat tuturan-tuturan yang tidak pantas. Namun, pada kenyataannya, naskah tersebut justru memuat banyak fenomena ketidaksantunan berbahasa, seperti tuturan-tuturan yang merendahkan dan mengejek jamaah maupun tuturan-tuturan yang memuat kata-kata tabu dan tidak senonoh. Contoh tuturan yang mengandung ketidaksantunan dalam teks pidato keagamaan dapat ditemukan dalam penggalan dialog (1) berikut.

(1) Konteks: Peristiwa tutur berlangsung pada acara pengajian wisuda tahfidz Majelis Taklim Tahfidzul Quran Darul Hikmah, dengan melibatkan Gus Miftah dan jamaah pengajian sebagai peserta tutur. Dalam peristiwa tutur tersebut, Gus Miftah secara langsung, jelas, dan lugas menuturkan kata-kata kasar kepada jamaah.

GM : “Ndelok kebun binatang, ndelok munyuk sangune satus ewu. Pengajian ndelok kyai kotak infake sewu. Ndelok munyuk satus ewu, infak sewu. Berarti luwih larang kyai nopo munyuk? (disusul jawaban jamaah). Njenengan luwih ngajeni kyai nopo munyuk? (disusul tawa jamaah). **Hayo ngomongo munyuk tak granthol cangkemmu.**” (Disusul tawa jamaah).

“Melihat kebun binatang, melihat kera membayar ongkos seratus ribu. Pengajian melihat kyai memasukkan ke kotak infaknya seribu. Melihat kera seratus ribu, infak seribu. Berarti lebih mahal kyai atau kera? (disusul jawaban Jamaah). Saudara lebih menghormati kyai atau kera? (disusul tawa jamaah). Hayo pilih kera, tak sobek mulutmu.” (disusul tawa jamaah)

Dalam penggalan dialog (1) di atas, tuturan yang mengandung ketidaksantunan diujarkan oleh Gus Miftah. Tuturan yang diujarkan oleh Gus Miftah, yaitu **‘Hayo ngomongo munyuk tak granthol cangkemmu’**, termasuk ke dalam strategi ketidaksantunan secara langsung atau *bald on record impoliteness*. Dalam tuturan tersebut, Gus Miftah selaku kiai dan penceramah pengajian secara langsung, jelas, dan lugas mengujarkan kata-kata kasar kepada jamaah. Fenomena ketidaksantunan berbahasa semacam ini kerap ditemukan dalam teks pidato keagamaan yang bahkan disampaikan oleh ustaz dan kiai terkenal, seperti Gus Miftah, K.H. Anwar Zahid, dan Gus Baha. Ketidaksantunan berbahasa tersebut dituturkan untuk menciptakan gelak tawa dan suasana yang menghibur agar jamaah tidak bosan dan betah berlama-lama mendengarkan pengajian, padahal sebaiknya naskah pidato keagamaan memuat tutur kata yang santun dan tidak menyinggung mitra tutur. Oleh sebab itu, data dalam penelitian ini dikaji menggunakan teori ketidaksantunan Jonathan Culpeper dengan berfokus pada jenis-jenis strategi ketidaksantunan berbahasa yang terdapat dalam wacana teks pidato keagamaan, khususnya Islam.

Sehubungan dengan permasalahan ini, terdapat empat kajian terdahulu yang membahas mengenai ketidaksantunan berbahasa dan memiliki relevansi dengan topik yang dikaji. Penelitian-penelitian tersebut di antaranya pernah dilakukan oleh (Rahardi dkk., 2014) tentang ketidaksantunan fatis dalam ranah keluarga; (Fatimah & Arifin, 2014) tentang ketidaksantunan dalam ranah sekolah dasar; (Kharisma, 2018) tentang ketidaksantunan dalam ruang pengadilan; (Widya Fhitri dkk., 2018) tentang ketidaksantunan dalam pesan singkat antara mahasiswa dan dosen; (Utami, 2019) tentang kesantunan berbahasa dalam *reality show*; dan (Hanif dkk., 2021) tentang ketidaksantunan dalam *podcast* di Youtube. Meskipun memiliki relevansi dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan kajian penelitian yang sudah ada.

Perbedaan yang dimaksud terletak pada otoritas dan kedudukan antara penutur dan mitra tutur. Dalam kajian ini, penutur memiliki kedudukan yang sepenuhnya dominan. Artinya, pertuturan berlangsung hanya satu arah. Mitra tutur tidak memiliki porsi sedikit pun untuk membalas apa yang disampaikan oleh penutur. Hal ini tidak terjadi dalam penelitian sebelumnya. Penutur dan mitra tutur dalam penelitian sebelumnya saling memiliki kesempatan untuk bertutur meskipun ada perbedaan besarnya otoritas yang dimiliki di antara keduanya.

Perbedaan lainnya terletak juga dalam hal sumber data dari penelitian sebelumnya, yaitu wacana teks pidato keagamaan. Sumber data tersebut belum pernah diteliti menggunakan kajian ketidaksantunan sebelumnya walaupun kajian ketidaksantunan berbahasa dalam ranah agama. Meskipun demikian, kajian yang dilakukan oleh (Rahardi, 2018) mengkaji ketidaksantunan berbahasa dalam konteks agama Kristen. Sementara itu, kajian ini mengambil konteks keagamaan Islam.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis strategi ketidaksantunan berbahasa dalam wacana teks pidato keagamaan, dengan harapan bahwa penelitian ini dapat memberi sumbangan ilmu pengetahuan perihal teori ketidaksantunan berbahasa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat umum sebagai pengetahuan baru tentang jenis-jenis strategi ketidaksantunan dalam wacana teks pidato keagamaan.

Konsep ketidaksantunan secara umum dibedakan berdasarkan tujuan penggunaan dan konteks yang melatarbelakanginya (Wijayanto, 2014). Berdasarkan tujuan penggunaannya, (Culpeper, 2016) menyatakan bahwa ketidaksantunan sebagai strategi yang digunakan untuk merusak hubungan sosial antarpener. Lebih lanjut, (Culpeper, 2016) memaparkan tiga faktor yang melatarbelakangi adanya tindak ketidaksantunan dalam pengertian ini, yaitu ketidakseimbangan *power* atau kekuatan sosial, keinginan pener yang memang sengaja tidak ingin menjaga muka mitra tutur karena adanya konflik kepentingan, dan hubungan sosial antara pener dan mitra tutur yang akrab. Sementara itu, berdasarkan konteks yang melatarbelakangi, ketidaksantunan terjadi karena tuturan yang diujarkan tidak sesuai dengan konteks sosial-budaya yang melatarbelakanginya (Wijayanto, 2014). Lebih lanjut, (Culpeper, 2016) mendefinisikannya sebagai sikap negatif terhadap perilaku tertentu yang terjadi dalam konteks tertentu. Perilaku dipandang negatif atau dianggap *tidak sopan*, ketika mereka bertentangan dengan harapan, keinginan, dan/atau keyakinan seseorang dalam suatu kelompok atau organisasi tertentu.

Ketidaksantunan memiliki lima strategi yang bertolak belakang dalam hal orientasi muka dengan teori kesantunan (Brown dkk., 1987). Jika strategi kesantunan merupakan cara untuk menjaga muka, strategi ketidaksantunan adalah cara untuk menyerang muka. Kelima jenis strategi ketidaksantunan tersebut adalah (i) ketidaksantunan secara langsung, (ii) ketidaksantunan positif, (iii) ketidaksantunan negatif, (iv) kesantunan semu atau sarkasme, dan (v) *withhold politeness*.

Ketidaksantunan secara langsung atau *bald on record impoliteness* diartikan sebagai strategi ketidaksantunan yang diujarkan secara langsung, jelas, ringkas, dan tidak ambigu, dalam situasi di mana muka tidak dihiraukan dan diminimalkan. Jika dalam strategi kesantunan *bald on record* Brown dan Levinson dilakukan dalam situasi yang cukup spesifik, seperti dalam keadaan genting atau darurat, strategi ketidaksantunan *bald on record* ini memang sengaja dilakukan karena pener tidak ingin bekerja sama dan tidak ingin menjaga hubungan baik dengan mitra tutur (Culpeper, 2016).

Strategi ketidaksantunan positif merupakan strategi yang digunakan untuk merusak keinginan muka positif mitra tutur, yaitu keinginan untuk dihormati, dihargai, diinginkan, dan dibutuhkan oleh orang lain. Strategi ketidaksantunan positif memiliki beberapa sub strategi (Culpeper, 2016): (i) mengabaikan orang lain; (ii) mengecualikan; (iii) memisahkan diri dari yang lain; (iv) menunjukkan rasa ketidaktertarikan, ketidakpedulian, dan ketidaksimpatian; (v) menggunakan penanda identitas yang tidak tepat; (vi) menggunakan bahasa yang tidak jelas atau rahasia; (vii) mencari perselisihan dengan memilih topik yang sensitif; (viii) membuat orang lain merasa tidak nyaman; dan (ix) menggunakan kata-kata tabu, bahasa yang kasar, sumpah serapah, atau kata-kata yang tidak senonoh.

Sementara itu, strategi ketidaksantunan negatif merupakan strategi yang digunakan untuk merusak keinginan muka negatif mitra tutur, yaitu mengganggu keinginan orang lain untuk tidak diganggu. Strategi ketidaksantunan negatif memiliki beberapa sub strategi (Culpeper, 2016): (i) menakuti; (ii) merendahkan, mencibir, atau mengejek; (iii) menghina dan memperlakukan orang lain dengan semena-mena; (iv) melanggar ruang privasi orang lain; (v) secara eksplisit mengaitkan mitra tutur dengan hal-hal negatif; dan (vi) mencatat hutang pihak lain.

Dalam strategi kesantunan semu atau sarkasme, tindak mengancam muka dilakukan dengan menggunakan strategi kesantunan yang jelas-jelas tidak jujur, tidak tulus, atau berpura-pura (Culpeper, 2016). Sementara itu, *withhold politeness* atau menahan kesantunan berarti tidak adanya kesantunan bekerja di tempat yang diharapkan, seperti tidak mengucapkan terima kasih setelah dibantu, tidak meminta izin sebelum meminjam barang orang lain, tidak mau menjawab salam, dan lain sebagainya (Wijayanto, 2014).

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Sebagaimana pendapat (Bogdan, 1993), penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif karena prosedur penelitian yang dilakukan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data deskriptif yang dihasilkan dan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah berupa kata, frasa, klausa, atau tuturan yang mengandung ketidaksantunan berbahasa. Hal ini sejalan pula dengan pendapat (Moleong, 2021), bahwa penelitian kualitatif akan menghasilkan data deskriptif, dengan data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, sehingga penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif.

Data penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, atau tuturan yang mengandung ketidaksantunan berbahasa dalam wacana teks keagamaan. Sumber data berasal dari tiga wacana teks keagamaan yang diambil dari situs Youtube. Wacana teks tersebut disampaikan pada tahun 2020. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2005). Pada metode simak digunakan teknik simak bebas libat cakap, artinya peneliti tidak terlibat dalam peristiwa tutur dan sama sekali tidak berperan dalam menentukan pemunculan calon data. Selanjutnya, dilakukan teknik unduh. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengunduh video pidato keagamaan dari situs YouTube Anza Channel KH. Anwar Zahid, Kajian Cerdas Official, dan WINS Channel, untuk kemudian ditranskripsi hingga menghasilkan wacana teks pidato keagamaan yang siap untuk dianalisis. Transkripsi yang dilakukan menggunakan teknik catat. Teknik ini dilakukan dengan mencatat transkripsi pada sistem Ms. Word.

Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis kontekstual. Menurut (Rahardi, 2005), metode analisis kontekstual adalah cara analisis yang diterapkan pada data dengan mendasarkan dan mengaitkan konteks. Artinya, analisis terhadap tuturan yang dimunculkan penutur selalu dengan konteks yang terdapat di seputaran peristiwa tutur terjadi. Konteks yang dimaksud adalah lingkungan di mana kata, frasa, klausa, atau kalimat itu diujarkan. Dalam penelitian ini, konteks disampaikan terlebih dahulu dengan menyebutkan siapa saja peserta tutur yang terlibat, latar belakang, serta tujuan tuturan. Setelah konteks disampaikan, hal yang selanjutnya dipaparkan adalah wujud kata, frasa, klausa, atau tuturan dan analisis maksud yang sesuai dengan rumusan masalah.

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan analisis data, dalam wacana teks pidato keagamaan ditemukan empat jenis strategi ketidaksantunan, yaitu (i) ketidaksantunan secara langsung, (ii) ketidaksantunan positif, (iii) ketidaksantunan negatif, dan (iv) kesantunan semu atau sarkasme. Keempat strategi ketidaksantunan tersebut akan diuraikan secara rinci sebagai berikut.

Ketidaksantunan secara Langsung

Ketidaksantunan secara langsung diartikan sebagai strategi ketidaksantunan yang diujarkan secara langsung, jelas, ringkas, dan tidak ambigu, dalam situasi di mana muka tidak dihiraukan dan diminimalkan (Culpeper, 1996). Realisasi dari strategi ini ditunjukkan dalam tuturan (2) berikut.

(2) **Konteks:** Peristiwa tutur berlangsung pada acara pengajian wisuda tahfidz Majelis Taklim Tahfidzul Quran Darul Hikmah, dengan melibatkan Gus Miftah, jamaah pengajian, dan tukang *sound* (panitia) sebagai peserta tutur. Dalam peristiwa tutur tersebut, Gus Miftah secara langsung, jelas, dan lugas menuturkan kata-kata kasar kepada tukang *sound* karena kesal terhadap gangguan *sound system* yang tidak kunjung diperbaiki.

GM : “Cek, cek. Atas izin Allah dan perkenannya, kita semuanya, wa bil khusus saya dimampukan oleh Allah. Kula niku lak ngukur tenaga kula. Umpami nganggo logikanya manusia, itu kayaknya, ora mungkin iso ngayahi semua jadwal pengajian. Wingi sedino niku kula mubeng Jawa Tengah, sehari lima kabupaten, dengan jarak tempuh yang sangat jauh. Nembe rampung pengajian jam telu isuk. (Gangguan *sound system*) **Suwe-suwe tak kekrek cangkemmu.**” (Sembari mengacungkan tongkat ke arah tukang *sound* dan disusul tawa jamaah)

Pada tuturan (2), terdapat realisasi strategi ketidaksantunan secara langsung yang diujarkan oleh Gus Miftah sebagai penutur kepada tukang *sound* sebagai mitra tutur. Realisasi strategi ketidaksantunan tersebut dapat dilihat pada tuturan bercetak tebal, yaitu ‘**Suwe-suwe tak kekrek cangkemmu**’. Pada tuturan itu, Gus Miftah mengujarkannya secara langsung, jelas, dan lugas tanpa basa-basi untuk menyerang muka tukang *sound* sebagai mitra tutur. Gus Miftah sudah kesal terhadap tukang *sound* yang tidak kunjung mampu memperbaiki *sound system* dengan benar sehingga ia berakhir mengujarkan kata-kata kasar secara langsung, jelas, dan lugas. Pada konteks sebelumnya, Gus Miftah sudah menyuruh tukang *sound* agar segera memperbaiki *sound system* yang tidak berbunyi, karena hal tersebut dirasa sangat menggangukannya saat menyampaikan pidato. Namun, hingga pidato berikutnya, *sound system* tersebut masih saja bermasalah, dan hal ini membuat Gus Miftah kesal hingga secara langsung menuturkan kata-kata kasar kepada tukang *sound*, terutama pada kata “**cangkemmu**” yang berarti mulutmu dalam bahasa Jawa kasar. Sebagai seorang kiai, Gus Miftah tidak sepatutnya menuturkan kalimat tersebut, apalagi dalam lingkup pengajian. Faktor yang memengaruhi munculnya strategi ketidaksantunan itu adalah ketidakseimbangan *power* atau kekuatan sosial. Gus Miftah sebagai seorang kiai memiliki kekuatan sosial yang lebih tinggi daripada tukang *sound* sehingga

ia dapat menuturkan kata-kata kasar tersebut secara langsung, jelas, dan lugas tanpa menghiraukan muka mitra tuturnya.

Ketidaksantunan Positif

Ketidaksantunan positif merupakan strategi ketidaksantunan yang digunakan untuk merusak keinginan muka positif mitra tutur, yaitu keinginan untuk dihormati, dihargai, diinginkan, dan dibutuhkan oleh orang lain (Wijayanto, 2014). Adapun sub strategi ketidaksantunan positif yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Menggunakan Penanda Identitas yang Tidak Tepat

Sub strategi *menggunakan penanda identitas yang tidak tepat* berarti penutur menggunakan sebutan atau julukan yang tidak pantas kepada mitra tutur, atau memanggil mitra tuturnya dengan julukan yang bersifat menghina (Wijayanto, 2014). Realisasi dari sub strategi ini ditunjukkan dalam tuturan (3) berikut.

(3) Konteks: Peristiwa tutur berlangsung pada acara pengajian K.H. Anwar Zahid di Kalidami, Surabaya, dengan melibatkan Anwar Zahid dan jamaah pengajian sebagai peserta tutur. Dalam peristiwa tutur tersebut, Anwar Zahid memanggil jamaahnya menggunakan sebutan atau julukan yang tidak pantas.

AZ : “Coba dipikir! Rumah yang akan ditinggalkan selamanya, enggak ada gunanya lagi, enggak ada manfaatnya lagi, biayanya sampai ratusan juta! Sedangkan rumah yang akan ditinggali selamanya... sewu. **Oleh karena itu, para gendeng-gendeng sekalian yang saya hormati.**”

Pada tuturan (3), terdapat realisasi sub strategi ketidaksantunan positif berupa *menggunakan penanda identitas yang tidak tepat* yang diujarkan oleh Anwar Zahid sebagai penutur kepada jamaah pengajian sebagai mitra tutur. Realisasi sub strategi ketidaksantunan tersebut dapat dilihat pada tuturan bercetak tebal, yaitu “**Oleh karena itu, para gendeng-gendeng sekalian yang saya hormati**”. Pada kalimat ini, Anwar Zahid memanggil jamaahnya dengan sebutan yang tidak pantas atau menghina, yaitu **gendeng** yang dalam bahasa Jawa berarti ‘gila’ atau ‘tidak normal’. Pada konteks sebelumnya, Anwar Zahid bertanya kepada jamaahnya, berapa uang yang mereka sisihkan untuk kotak infak setiap pengajian. Jamaah kemudian menjawab sejumlah seribu rupiah, padahal untuk membangun rumah saja bisa menghabiskan uang hingga ratusan juta. Ustaz Anwar Zahid kemudian menyayangkan hal tersebut, dan memanggil jamaahnya gendeng atau gila karena menyisihkan uang yang lebih banyak untuk membangun rumah di dunia daripada untuk kotak infak sebagai bekal rumah di akhirat. Faktor yang memengaruhi adanya tindak ketidaksantunan itu ialah ketidakseimbangan *power* atau kekuatan sosial. Anwar Zahid sebagai seorang kiai memiliki kekuatan sosial yang lebih tinggi daripada jamaahnya, sehingga ia dapat memanggil jamaah menggunakan julukan yang tidak pantas sesuka hati.

Menggunakan Kata-Kata Tidak Senonoh

Sub strategi ketidaksantunan positif berikutnya ialah *menggunakan kata-kata tidak senonoh*. Dalam sub strategi ini, penutur menggunakan kata-kata atau kalimat yang tidak senonoh kepada mitra tutur (Culpeper, 1996). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (daring), *tidak senonoh* berarti ‘tidak patut atau tidak sopan (tentang perkataan, perbuatan, dan sebagainya)’. Realisasi dari sub strategi itu ditunjukkan dalam tuturan (4) berikut.

(4) Konteks: Peristiwa tutur berlangsung pada acara pengajian wisuda tahfidz Majelis Taklim Tahfidzul Quran Darul Hikmah, dengan melibatkan Gus Miftah, jamaah pengajian, dan pembawa acara sebagai peserta tutur. Dalam peristiwa tutur tersebut, Gus Miftah menuturkan kata-kata yang tidak senonoh kepada pembawa acara sebagai contoh bagi salah satu jamaah jika ingin merayu wanita.

GM : “Mbak MC, kamu tahu enggak bedanya jeruk sama kamu? **Kalo jeruk itu mengandung nutrisi, kalo kamu mengandung anakku, hiyaa.**” (Sembari mengacungkan tongkat ke arah laki-laki di belakangnya tadi dan disusul sorak sorai jamaah)

Pada tuturan (4), terdapat realisasi sub strategi ketidaksantunan positif berupa *menggunakan kata-kata tidak senonoh* yang diujarkan oleh Gus Miftah sebagai penutur kepada pembawa acara sebagai mitra tutur. Realisasi sub strategi ketidaksantunan tersebut ditunjukkan pada tuturan bercetak tebal, yaitu “**Kalo jeruk itu mengandung nutrisi, kalo kamu mengandung anakku, hiyaa**”. Pada tuturan itu, Gus Miftah menuturkan kata-kata yang tidak senonoh kepada pembawa acara sebagai contoh rayuan terhadap wanita. Gus Miftah mengolok seorang jamaah

dan menuduhnya sedang memikirkan pembawa acara pengajian tersebut. Ia kemudian memberi contoh cara merayu pembawa acara, dan pada kalimat bercetak tebal, **“Kalo jeruk itu mengandung nutrisi, kalo kamu mengandung anakku, hiyaa”**, Gus Miftah menuturkan kalimat yang tidak senonoh atau tidak sopan kepada pembawa acara. Kalimat tersebut kurang patut dituturkan oleh seorang kiai, apalagi dalam lingkup pengajian. Faktor yang memengaruhi adanya tindak ketidaksantunan itu ialah ketidakseimbangan *power* atau kekuatan sosial. Gus Miftah sebagai seorang kiai memiliki kekuatan sosial yang lebih tinggi sehingga ia dapat menuturkan kalimat yang tidak senonoh sesuka hati.

Ketidaksantunan Negatif

Ketidaksantunan negatif merupakan strategi ketidaksantunan yang digunakan untuk merusak keinginan muka negatif mitra tutur, yaitu mengganggu keinginan orang lain untuk tidak diganggu (Wijayanto, 2014). Adapun sub strategi ketidaksantunan negatif yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Merendahkan

Sub strategi *merendahkan* berarti penutur memandang rendah kedudukan mitra tutur. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (daring), merendahkan berarti menjadikan rendah, memandang rendah (*hina*) orang lain, dan menghinakan. Realisasi dari sub strategi itu ditunjukkan dalam tuturan (5) berikut.

(5) **Konteks:** Peristiwa tutur berlangsung pada acara pengajian K.H. Anwar Zahid di Kalidami, Surabaya, dengan melibatkan Anwar Zahid dan jamaah pengajian sebagai peserta tutur. Dalam peristiwa tutur tersebut, Anwar Zahid merendahkan jamaahnya yang mengaku menikah dengan pilihan calon kedua puluh delapan.

- AZ : “La saiki sik dadi bojo sampeyan iku biyen nominasi ke berapa? Hem.. gak ngira nek nominasi pertama. Jarang.”
‘Lha sekarang yang jadi suami Anda itu dulu nominasi ke berapa? Hem...tidak mungkin kalau nominasi pertama. Jarang.’
- Jamaah : “Wolu likur.”
‘Dua puluh delapan.’
- AZ : **“Nek wolu likur yo gak ngandel wong rupamu mek ngono’o nganthi wolu likur.”**
‘Kalau dua puluh delapan ya tidak percaya wong wajahmu hanya seperti itu kok sampai dikatakan dua puluh delapan’.

Pada tuturan (5), terdapat realisasi sub strategi ketidaksantunan negatif berupa *merendahkan* yang diujarkan oleh Anwar Zahid sebagai penutur kepada jamaah pengajian sebagai mitra tutur. Realisasi sub strategi ketidaksantunan tersebut ditunjukkan pada tuturan bercetak tebal, yaitu **“Nek wolu likur yo gak ngandel wong rupamu mek ngono’o nganthi wolu likur”**. Pada kalimat itu, Anwar Zahid merendahkan jamaah yang mengaku menikah dengan pilihan calon kedua puluh delapan mereka. Ustaz Anwar Zahid merendahkan wajah jamaah dengan menyebutnya pas-pasan sehingga tidak mungkin mereka memiliki jumlah calon pasangan hingga 28 orang. Faktor yang memengaruhi adanya tindak ketidaksantunan itu ialah ketidakseimbangan *power* atau kekuatan sosial. Anwar Zahid sebagai seorang kiai memiliki kekuatan sosial yang lebih tinggi daripada jamaahnya sehingga ia tidak sungkan untuk merendahkan jamaah secara langsung.

Menakuti

Sub strategi *menakuti* berarti penutur menanamkan keyakinan kepada mitra tutur bahwa tindakan atau hal-hal yang merugikan mitra tutur akan terjadi (Culpeper, 1996). Realisasi dari sub strategi itu ditunjukkan dalam tuturan (6) berikut.

(6) **Konteks:** Peristiwa tutur berlangsung pada acara pengajian wisuda tahfidz Majelis Taklim Tahfidzul Quran Darul Hikmah, dengan melibatkan Gus Miftah dan jamaah pengajian sebagai peserta tutur. Dalam peristiwa tutur tersebut, Gus Miftah menakut-nakuti salah satu jamaahnya yang ia beri minuman degan atau kelapa muda dengan berkata bahwa ada jamaah lain yang langsung terkena strokee begitu menerima minuman yang sama darinya.

- GM : **“Kula wingi ngaji ning Surabaya ono jamaah tak wehne degan, mulih wonge setruk** (disusul tawa jamaah). Ora, ora, ora, sante wae. Ngonong langsung gak diombe.”

‘Saya kemarin mengaji di Surabaya ada jamaah saya beri kelapa muda, pulang orang tersebut strokee (disusul tawa Jamaah). Tidak, tidak, tidak, santai saja. Begitu saja langsung tidak jadi diminum.’

Pada tuturan (6), terdapat realisasi sub strategi ketidaksantunan negatif berupa *menakuti* yang diujarkan oleh Gus Miftah sebagai penutur kepada jamaah pengajian sebagai mitra tutur. Realisasi sub strategi ketidaksantunan tersebut ditunjukkan pada tuturan bercetak tebal, yaitu **“Kula wingi ngaji ning Surabaya ono jamaah tak wehne degan, mulih wonge setruk”**. Pada tuturan itu, Gus Miftah menakut-nakuti salah satu jamaahnya yang baru saja ia beri minuman kelapa muda atau degan. Gus Miftah mengatakan bahwa pada acara pengajian di Surabaya. Ia juga memberikan minuman yang sama kepada salah satu jamaah dan sepulang dari pengajian jamaah tersebut langsung terkena stroke. Gus Miftah sengaja menakut-nakuti salah satu jamaahnya dengan berkata demikian sebagai bahan gurauan. Faktor yang memengaruhi adanya tindak ketidaksantunan ini ialah ketidakseimbangan *power* atau kekuatan sosial. Gus Miftah sebagai seorang kiai memiliki kekuatan sosial yang lebih tinggi daripada jamaahnya sehingga ia berani menakut-nakuti jamaah sebagai bahan gurauan. Selain itu, keinginan penutur yang memang sengaja tidak ingin menjaga muka mitra tutur juga turut memengaruhi. Gus Miftah memang sengaja menakut-nakuti salah satu jamaah yang ia beri minuman kelapa muda tersebut sebagai bahan gurauan bagi jamaah lain.

Kesantunan Semu/Sarkasme

Kesantunan semu atau sarkasme merupakan strategi ketidaksantunan di mana tindak mengancam muka dilakukan dengan menggunakan strategi kesantunan yang jelas-jelas tidak jujur, tidak tulus, atau berpura-pura (Culpeper, 1996). Realisasi dari strategi itu ditunjukkan dalam tuturan (7) berikut.

(7) Konteks: Peristiwa tutur berlangsung pada acara pengajian Gus Baha di Universitas Muhammadiyah Malang, dengan melibatkan Gus Baha dan jamaah pengajian sebagai peserta tutur. Dalam peristiwa tutur tersebut, Gus Baha secara tidak langsung meremehkan kemampuan jamaah Muhammadiyah dalam mengkaji fikih.

GB : “Nah, pentingnya ilmu ini begini, saya misalnya di Rembang, boleh ga nyolati ghoib jenazah yang di Surabaya? boleh kan. Padahal yang kita sholat jenazahnya di belakang. Jadi ilmu itu penting, cocok ga cocok yang namanya ilmu itu penting. Terus ada gini lagi pertanyaan di fikih. **Memang saya sengaja mengkaji fikih, kalau ngaji intelektualitas orang muhammadiyah juara lho, tapi ini ngaji fikih.**”

Pada tuturan (7), terdapat realisasi strategi kesantunan semu atau sarkasme yang diujarkan oleh Gus Baha sebagai penutur kepada jamaah sebagai mitra tutur. Realisasi strategi ketidaksantunan tersebut ditunjukkan pada tuturan bercetak tebal, yaitu **‘Memang saya sengaja mengkaji fikih, kalau ngaji intelektualitas orang muhammadiyah juara lho, tapi ini ngaji fikih’**. Pada tuturan itu, Gus Baha secara tidak langsung menyembunyikan maksud tertentu tentang kemampuan mengkaji fikih ke jamaah. Gus Baha dalam tuturan tersebut memuji jamaah Muhammadiyah yang diposisikan memiliki kualitas mumpuni dalam mengkaji agama dan intelektualitas. Namun, terdapat mkasud yang disembunyikan atau tidak dinyatakan secara gamblang ketika penutur memunculkan bagian akhir tuturan **‘tapi ini ngaji fikih’**. Faktor yang memengaruhi munculnya strategi ketidaksantunan itu adalah ketidakseimbangan *power* atau kekuatan sosial. Gus Baha sebagai seorang kiai memiliki kekuatan sosial yang lebih tinggi daripada jamaah sehingga ia dapat menuturkannya untuk menunjukkan superioritasnya.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan tersebut, terdapat empat jenis strategi ketidaksantunan berbahasa yang ditemukan dalam wacana teks pidato keagamaan Islam, yaitu (i) ketidaksantunan secara langsung, (ii) ketidaksantunan positif, (iii) ketidaksantunan negatif, dan (iv) kesantunan semu atau sarkasme.

Berikut keseluruhan tabulasi data strategi ketidaksantunan yang ditemukan dalam wacana teks pidato keagamaan Islam.

Table 1. Realisasi Strategi Ketidaksantunan Berbahasa dalam Wacana Keagamaan.

Strategi	Sub strategi	Jumlah	Persentase
Ketidaksantunan secara langsung	-	14	6,7
Ketidaksantunan positif	Penanda identitas yang tidak tepat	8	3,8
	Tabu	9	4,3
	Tidak senonoh	31	14,7
	Umpatan	38	18,1
	Sumpah serapah	1	0,5
	Ketidaksantunan negatif	Menakuti	2
Merendahkan		53	25,2
Mengejek		34	16,2
Meremehkan		11	5,2
Menuduh		3	1,4
Memperlakukan dengan semena-mena		3	1,4
Sarkasme	-	3	1,4
Total		210	100

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa dari keempat jenis strategi ketidaksantunan yang ditemukan dalam wacana teks keagamaan, ketidaksantunan negatif menjadi strategi ketidaksantunan yang paling banyak digunakan, yaitu sejumlah 106 data atau sebesar 50,5%. Ketidaksantunan negatif yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi enam sub strategi, yaitu (i) menakuti, (ii) merendahkan, (iii) mengejek, (iv) meremehkan, (v) menuduh, dan (vi) memperlakukan dengan semena-mena. Sementara itu, strategi ketidaksantunan yang paling sedikit diterapkan ialah kesantunan semu atau sarkasme dengan jumlah sebanyak tiga data atau sebesar 1,4%. Strategi ketidaksantunan dalam wacana teks pidato keagamaan ditandai oleh beberapa hal, antara lain penanda kebahasaan dan konteks yang melatarbelakangi diujarkannya tuturan.

Dari hasil itu pula, ditunjukkan bahwa faktor yang dominan memengaruhi munculnya strategi ketidaksantunan dalam penelitian ini ialah adanya ketidakseimbangan *power* kekuatan sosial. Dalam peristiwa pertuturan ini, penutur memiliki dominasi secara keseluruhan dalam bertutur dan tidak ada kesempatan dari mitra tutur untuk sekadar menanggapi apa yang telah terucap oleh penutur. Hal ini sebagaimana yang terjadi dalam ranah pemakaian yang menempatkan adanya otoritas yang tidak berimbang atau lebih besar dari salah satu peserta pertuturan yang terlibat, seperti yang diungkapkan (Hanif dkk., 2021) dan (Kharisma, 2018). Dalam kedua ranah kajian tersebut, yakni dalam peristiwa persidangan pidana, penutur memiliki otoritas yang lebih besar dibandingkan dengan mitra tuturnya.

Ketidaksantunan berbahasa dalam ranah pidato ranah keagamaan Islam ini serupa dengan yang terjadi pula dalam ranah keagamaan Kristen sebagaimana diungkap oleh (Rahardi dkk., 2015). Pemuka agama dalam konteks tersebut lebih banyak mewujudkan ketidaksantunan berbahasa dibandingkan dengan mitra tuturnya atau umatnya. Dominannya kesempatan bertutur membuat penutur dapat leluasa berbahasa. Selain itu, kekuatan besar yang dimiliki dibandingkan dengan mitra tuturnya memungkinkan secara leluasa untuk mengeluarkan bahasa yang tidak santun Ketika ditangkap oleh mitra tutur. Demikian halnya, perbedaan kekuatan ini dapat memicu terjadinya ketidaksantunan yang direalisasikan oleh penutur.

Dari ulasan tersebut, ditunjukkan bahwa ketidaksantunan berbahasa berhubungan dengan otoritas yang dimiliki peserta tutur dalam peristiwa pertuturan tertentu. Dalam hal ini, kekuatan otoritas atau pun kekuatan sosial tertentu yang lebih besar dari peserta tutur memungkinkannya untuk mewujudkan kesantunan dalam berbahasa kepada peserta lain yang memiliki otoritas atau kekuatan sosial yang lebih kecil. Menariknya, pada konteks wacana teks keagamaan ini efek yang dihasilkan dari ketidaksantunan berbahasa yang muncul tidak mengakibatkan mitra tuturnya untuk melawan atau menimbulkan adanya konflik sosial tertentu. Sebaliknya, mitra tutur mengikuti pidato

sampai selesai. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketidaksantunan berbahasa yang dimunculkan penutur memiliki tujuan tertentu. Penggunaan ketidaksantunan berbahasa dalam wacana teks pidato keagamaan tersebut ditujukan untuk mengundang tawa jamaah sehingga peristiwa pertuturan menjadi tidak membosankan dan mitra tutur semakin tertarik untuk memperhatikan pidato atau ceramah dalam pengajian tersebut lebih lama.

KESIMPULAN

Penggunaan strategi ketidaksantunan berbahasa yang ditemukan dalam teks wacana pidato keagamaan Islam meliputi empat strategi, yaitu (i) ketidaksantunan secara langsung, (ii) ketidaksantunan positif, (iii) ketidaksantunan negatif, dan (iv) kesantunan semu atau sarkasme. Strategi ketidaksantunan positif yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi lima sub strategi, yaitu (i) menggunakan penanda identitas yang tidak tepat, (ii) menggunakan kata-kata tabu, (iii) menggunakan kata-kata atau kalimat yang tidak senonoh, (iv) penggunaan umpatan/kata-kata kasar, dan (v) sumpah serapah. Sementara itu, strategi ketidaksantunan negatif yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi enam sub strategi, yaitu (i) menakuti, (ii) merendahkan, (iii) mengejek, (iv) meremehkan, (v) menuduh, dan (vi) memperlakukan dengan semena-mena. Strategi ketidaksantunan yang paling banyak digunakan dalam penelitian ini adalah strategi ketidaksantunan negatif. Dari ketiga ustaz yang berpidato dalam ketiga naskah yang diteliti, Gus Miftah menjadi kiai atau ustadz yang paling banyak menuturkan strategi ketidaksantunan. Faktor yang dominan memengaruhi munculnya strategi ketidaksantunan berbahasa dalam penelitian ini ialah adanya ketidakseimbangan *power* atau kekuatan sosial yang dimiliki oleh peserta tutur. Sementara itu, penanda strategi ketidaksantunan berbahasa dalam wacana teks pidato keagamaan tersebut dimarkahi oleh beberapa hal, antara lain penanda kebahasaan dan konteks yang melatarbelakangi diujarkannya tuturan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Peneliti mengucapkan terima kasih kepada LPPM UNS yang telah mendanai penelitian hibah grup riset ini dengan nomor kontrak penelitian 452/UN27.21/PN/2020.

REFERENSI

- Bogdan, R. C. (n.d.). Dan Taylor, Steven J.. 1993. *Introduction To Qualitative Research Methods*. Terjemahan A. Khozin Afandi. Surabaya: Usaha Nasional.
- Brown, P., Levinson, S. C., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage* (Vol. 4). Cambridge university press.
- Culpeper, J. (1996). Towards an anatomy of impoliteness. *Journal of Pragmatics*, 25(3), 349–367.
- Culpeper, J. (2011). *Impoliteness: Using language to cause offence* (Vol. 28). Cambridge University Press.
- Culpeper, J. (2016). Impoliteness strategies. *Interdisciplinary Studies in Pragmatics, Culture and Society*, 421–445.
- Fatimah, N., & Arifin, Z. (2014). *Strategi Ketidaksantunan Culpeper dalam berbahasa lisan di sekolah*.
- Hanif, A., Purnanto, D., & Nugroho, M. (2021). Variations of impolite responses in YouTube podcast videos. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 17(4), 1695–1715.
- Kharisma, A. (2018). Strategi Ketidaksantunan Praktisi Hukum Terhadap Saksi Ahli dalam Sidang Jessica Kumala Wongso. *Nuansa Indonesia*, 20(1), 1–14.
- Mahsun, M. S. (2005). *Metode penelitian bahasa: tabapan strategi, metode dan tekniknya*. PT RajaGrafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik: kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Rahardi, R. K. (2018). Manifestasi Wujud dan Makna Pragmatik Kefatisan Berbahasa dalam Ranah Agama. *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya*, 16.
- Rahardi, R. K., Setyaningsih, Y., & Dewi, R. P. (2014). Kata fatis penanda ketidaksantunan pragmatik dalam ranah

keluarga. *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(2), 149–175.

Rahardi, R. K., Setyaningsih, Y., & Dewi, R. P. (2015). Manifestasi Fenomena Ketidaksantunan Pragmatik Berbahasa dalam Basis Kultur Indonesia. *Prosiding Seminar Antarabangsa Linguistik dan Pembudayaan Bahasa Melayu IX*.

Utami, K. L. (2019). *Strategi dan fungsi ketidaksantunan dalam reality show 86 di Net TV*.

Widya Fhitri, S. S., Hum, M., & Yalmiadi, Y. (2018). Impoliteness of College Student Short Message Service Toward The Lecturer (Ketidaksantunan dalam Pesan Singkat Mahasiswa Kepada Dosen). *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 241–261.

Wijayanto, A. (2014). Ketidaksantunan Berbahasa: Penggunaan Bahasa Kekerasan di Sinetron Bertema Kehidupan Remaja. *Prosiding Seminar Nasional: Ketidaksantunan Berbahasa dan Dampaknya dalam Pembentukan Karakter*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.